PENDIDIKAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Khoirul Anwar

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Jember
E-mail: wiwiteka64@gmail.com

Abstrak: kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang diharapkan dapat menjadi *"integrating force"* yang mampu mengikat keragaman menjadi sebuah kesatuan yang kokoh. Masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana.Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat. Di antara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA. Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijembatani dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan keislaman. Islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut.Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur. Pendidikan apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional, dalam ajaran Islam juga banyak dijelaskan tentang multikulturalisme dan bagaimana kehidupan dan sikap multikultural pada masa Nabi dan sahabat..Demikian juga halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dan, di dalamnya adalah pendidikan multikultural.

Kata Kunci : Pendidikan, Agama, Multikultural

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dari berbagai ragam kelompok suku, etnis, budaya, bahasa, agama dan lain-lain. Dengan keragaman tersebut maka bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang mempunyai "multikultural". Di sisi lain, kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural tersebut dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang diharapkan dapat menjadi *"integrating force"*[1] yang mampu mengikat keragaman menjadi sebuah kesatuan yang kokoh

Di antara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an[2] adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA.[3] Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijembatani dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan keislaman.

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana.Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah.Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendirisendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan[4]

Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata.Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia.Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini[5]

Dari pemaparan di atas penulis ingin lebih dalam membahasa tentang multikulturalisme dan nilai nilainya dalam pandangan al Qur'an dan hadist serta upaya pendidikan agama Islam dalam masyarakat yang multikultural.

Pengakuan Al-Quran dan Hadits mengenai kemajemukan masyarakat

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, agama, bahasa, dan tradisi, yang dapat hidup berdampingan, saling menghormati dalam suasana dan rukun[6] Menganut faham multikulturalisme berarti dapat berdampingan dan menghargai keragaman dan perbedaan, dapat hidup rukun dan damai terhadap golongan yang berbeda. sikap ini sebenarnya merupakan ajaran islam yang seyogyanya dipraktekan oleh umat Islam.

Dalam al Qur'an dan hadist ada banyak dalil yang menjelaskan multikulturalisme antara lain

1. QS. al-Hujurat:13

> *Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengena (QS : Al Hujarat : 13)*

Dalam tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* atau dikenal sebagai *Tafsir al-Khazin* disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, ayat ini turun untuk Tsabit bin Qays bin Syamas. Dia berkata tentang seseorang yang tak memberi tempat kepada fulan ibnu fulanah, maka Rasulullah bertanya kepada Tsabit. Siapa yang menyebut fulan?. "Saya ya rasulullah." Rasulullah lantas memintanya untuk melihat kepada wajah para orang- orang. Sembari bertanya, "Apa yang kau lihat wahai Tsabit?." "Wajah mereka ada putih, merah dan hitam ya Rasulullah." Rasulullah segera menyatakan, "Kamu tidak lebih baik dari mereka, kecuali dengan agama dan ketakwaan." Maka turunlah Q.S. al-Mujadilah ayat 11:[7]

Imam Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qodir menjelaskan bahwa semua orang diciptakan dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa, jadi tidak ada tempat bagi unggulunggulan nasab, keturunan ataupun suku, semua adalah sama yang dituntut untuk saling mengenal dan hidup rukun berdampingan, yang membedakan hanyalah Taqwanya.[9]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى فِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا: مِنْ آدَمَ وَحَوَّاءَ ثَانِيهُمَا: كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ أَيُّهَا الْمَوْجُودُونَ وَقْتَ النِّدَاءِ خَلَقْنَاهُ مِنْ أَبٍ وَأُمٍّ، فَإِنْ قُلْنَا إِنَّ الْمُرَادَ هُوَ الْأَوَّلُ، فَذَلِكَ إِشَارَةٌ إِلَى أَنْ لَا يَتَفَاخَرَ الْبَعْضُ عَلَى الْبَعْضِ لِكَوْنِهِمْ أَبْنَاءَ رَجُلٍ وَاحِدٍ، وَامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ، وَإِنْ قُلْنَا إِنَّ الْمُرَادَ هُوَ الثَّانِي، فَذَلِكَ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْجِنْسَ وَاحِدٌ، فَإِنَّ كُلَّ وَاحِدٍ خُلِقَ كَمَا خُلِقَ الْآخَرُ مِنْ أَبٍ وَأُمٍّ، وَالتَّفَاوُتُ فِي الْجِنْسِ دُونَ التَّفَاوُتِ فِي الْجِنْسَيْنِ، فَإِنَّ مِنْ سُنَنِ التَّفَاوُتِ أَنْ لَا يَكُونَ تَقْدِيرُ التَّفَاوُتِ بَيْنَ الذُّبَابِ وَالذِّئَابِ، لَكِنَّ التَّفَاوُتَ الَّذِي بَيْنَ النَّاسِ بِالْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ كَالتَّفَاوُتِ الَّذِي بَيْنَ الْجِنْسَيْنِ، لِأَنَّ الْكَافِرَ جَمَادٌ إِذْ هُوَ كَالْأَنْعَامِ، بَلْ أَضَلُّ، وَالْمُؤْمِنُ إِنْسَانٌ فِي الْمَعْنَى الَّذِي يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ، وَالتَّفَاوُتُ فِي الْإِنْسَانِ تَفَاوُتٌ فِي الْحِسِّ لَا فِي الْجِنْسِ إِذْ كُلُّهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى، فَلَا يَبْقَى لِذَلِكَ عِنْدَ هَذَا اعْتِبَارٌ ثُمَّ بَيَّنَ فَائِدَةَ ذَلِكَ وَهِيَ التَّعَارُفُ وَفِيهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ فَائِدَةَ ذَلِكَ التَّنَاصُرُ لَا التَّفَاخُرُ وَثَانِيهُمَا: أَنَّ فَائِدَتَهُ التَّعَارُفُ لَا التَّنَاكُرُ، وَاللَّمْزُ وَالسُّخْرِيَةُ وَالْغِيبَةُ تُفْضِي إِلَى التَّنَاكُرِ لَا إِلَى التَّعَارُفِ

Dalam menafsirkan surat al Hujarat ayat 13, Ar Rozzi dalam tafsirnya mafatihul ghoib, menjelaskan bahwa makna dari *dzakarin wa untsa* ada dua pengertian, *Pertama,* bahwa semua manusia berasal dari Adam dan Hawa, jadi tidak sepantasnya terdapat saling unggul ungglan karena semua manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama. *kedua* semua manusia dijadikan saat dipanggil oleh Allah tercipta dari *abi dan Ummi* , maka semua manusia bersal dari jinis yang sama, jadi perbedaan manusia bukan dari jenisnya melainkan dari *hiisi* atau perasanya, seperti manusia ada yang muslim, dan ada yang kafir digammbarkan dalam al quran bahwa orang kafir seperti binatang, padahal jenisnya orang kafir tetaplah manusia.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata ta aarafu pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi, dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan *…inna akramakum „indallaahi atqaakum..* maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang benar-benar dekat kepada Allah.

2. Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 48

Artinya "Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu Dijadikan- Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah Diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (Al-Ma'idah 48)

Teks-teks terjemahan bebas di atas, oleh kalangan sementara ulama mutaakhirin seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Thabataba'i merupakan isyarat al-Quran atas pengakuan terhadap keragaman manusia dan kebudayaannya. Dalam bahasa lain, perbedaan budaya, agama dan kepercayaan merupakan orders of nature atau sunnatullah. Karenanya keragaman ini mestinya dijadikan sarana jalan, kerjasama dan kompetisi guna mencapai yang terbaik[10]

3. Hadist Rosulullah

Pada saat Rosulullah khutbah dalam Haji Wada' juga menegaskan tentang keberadaan keragaman suku, warna kulit, budaya, namun tidak lantas dibuat unggul unggulan ataupun saling mencela budaya lain, melainkan agar supaya saling mengenal satu sama lain.

خَطَبَ بِهِ رَسُول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ إِذْ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَأَنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَى»[11]

Jadi dari pemahaman hadis diatas, jelas bahwa keberagaman dan pluralisme merupakan suatu keniscayaan, namun Islam sangat menghargai perbedaan, bahkan dalam perbedaan tersebut umat islam dituntut untuk saling mengenal, mengetahui dan bahkan mempelajari budaya lain, semua dipandang sama tanpa mengunggulkan salah satu dari keragamn tersebut, semuanya berasal dari bapak dan ibu yang sama yaitu nabi Adam dan Siti Hawa.

Dalam kitab Soheh Muslim dijelaskan bahwa orang yang melakukan perseteruan karena membela golongan maka bukan termasuk golongan Rosulullah.

وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ، يَغْضَبُ لِلْعَصَبَةِ، وَيُقَاتِلُ لِلْعَصَبَةِ، فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي، وَمَنْ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، لَا يَتَحَاشَ مِنْ مُؤْمِنِهَا، وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا، فَلَيْسَ مِنِّي»[12]

Sikap Islam dalam Masyarakat Multikultural

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pluralisme merupakan sunnatullah dan memang sebuah keniscayaan, maka sebagai seorang muslim harus dapat bersikap sebagaimana yang di ajarkan dalam al Quran dan Hadist dalam menghadapi pluralisme di masyarakat. diantara beberapa sikap yang diajarkan Islam dalam menghadapi masyarakat yang multikultural antara lain.

1. Ta'aruf (Saling Mengenal)

Dalam Islam, ajaran untuk saling mengenal (ta'aruf) ada dalam Q. S. Al Hujurat ayat 13. Dalam suasana ta'aruf (saling mengenal) merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Ta'aruf menjadi gerbang kultural yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter-karakter inklusif seperti tasamuh

(toleransi), tawasuth (moderat), ta'awun (tolong-menolong), tawazun (harmoni). Hal- hal tersebut disebut sebagai "akar-akar nilai inklusif" dari multikulturalisme Islam[13]

Ta'aruf dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 tersebut merupakan upaya untuk saling mengenali. Tentu selain mengenali budaya, karakter, etnis dan agama orang lain, upaya *ta'aruf* sejatinya merupakan upaya untuk mengenali diri sendiri. Karena sejatinya kita tak mungkin mengenali diri sendiri tanpa melihat "perbedaan di luar diri kita".

Maka, Rasulullah pun juga sama sekali tidak alergi pada ajaran agama lain dan juga berusaha memperkenalkan ajarannya dengan sangat moderat. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah setelah hijrah ke Madinah dan membentuk komunistas negara-bangsa Madinah. Maka beliau menjalin perjanjian perdamaian dengan suku-suku Yahudi sekitar Madinah. Perjanjian dengan suku Auf, misalnya. Dalam perjanjian disebutkan bahwa, Yahudi Banu Auf adalah satu umat (satu kesatuan) dengan umat mukmin. Bagi orang Yahudi agama mereka dan bagi orang mukmin agama mereka, harta dan budak mereka. Begitu pula bagi orang Yahudi selain Banu Auf. Bagi orang Yahudi penghidupan mereka begitupula bagi orang mukmin.[14]

2. Inklusif

Sikap inklusif juga merupakan bagian dari sikap dasar dari ajaran yang dimiliki oleh Islam, yakni sikap moderat. Moderat, sesungguhnya adalah watak asal Islam. Hal ini merujuk pada ayat yang menyatakan:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا[15]

Kata *al wasath (singular)* atau *awsath (plural)* sebenarnya berarti yang tengah-tengah[16] Pun kata ini kerap digunakan sebagai padanan kata moderat. Dalam menafsirkan terminologi *"ummatan wasathan"* dalam ayat ini, imam Nawawî al Jawî mengartikan sebagai umat terpilih yang sangat adil dan terpuji dengan ilmu dan amal[17] Sedangkan 'Alî al Shôbûniy mengutip pernyataan al Thabarîy dalam mengartikan kata *wasathan* pada ayat tersebut sebagai, "*Al wasath* dalam perkataan orang Arab berarti pilihan, atau adil. Ini dimaksudkan karena sebaik-baik perkara adalah yangmoderat. Dan sesungguhnya fanatisme (radikal) dan yang abai (liberal) keduanya adalah hal yang tercela"[18]

Rasulullah sebagai pembawa risalah pun selalu memilih jalan tengah tatkala dihadapkan pada pilihan dua kutub yang ekstrem. Nabi digambarkan sebagai sosok yang moderat dan cenderung menghindari memilih jalur yang ekstrem. Setidaknya begitu menurut Khaled Abou el Fadl. Karena itulah menurut Abou el Fadl mayoritas muslim adalah moderat. Dan moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam.

3. *Tasamuh* (toleransi)

Dalam bahasa Arab, istilah سماحة atau تسامح. Kata ini pada dasarnya berarti al-ju'du (kemuliaan), atau sa at al-sadr (lapang dada) dan tasahul (ramah, suka memaafkan).[19] Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/ terbuka (welcome) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.

Sikap toleransi ini telah bayak di contohkan oleh Rosulullah SAW, baik melalui hadis beliau seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imama Ahmad tentang ketiadaan kelebihan antara orang arab dengan selain arab kecuali taqwanya,[20] ataupun secara langsung Nabi Muhammad memberikan contoh sikap toleransi dengan pemeluk agama lain saat ada janazah Yahudi lewat rosul berdiri untuk menghormati janazah tersebut.[21]

Pendeklarasian Piagam Madinah pada hakekatnya adalah contoh lain yang fenomenal dari praktek toleransi Islam. Keberadaan piagam ini telah menolak mentah-mentah tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam. Piagam Madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umatumat lain yang tinggal di Madinah. Didalamnya secara eksplisit dinyatakan bahwa umat Yahudi dan yang lainnya adalah umat yang satu dengan kaum muslim. Mereka akan diperlakukan adil dan dijamin hak-haknya selama tidak melakukan kejahatan dan pengkhianatan. Dengan undangundang inilah Rasulullah SAW menata kehidupan masyarakat Madinah yang plural.

4. *Tawassuth* (moderat)

Sifat dan sikap moderat ini menjadi identitas umat Islam, seperti yang dinyatakan dalam al Qur'an surat al Baqoroh : 143

> *Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (QS Al Baqoroh : 143)

Menurut Abu Ja'far bahwa "*wasatan"* berarti berada di tengah tengah, yaitu pemahaman agama berada ditengah antara terlalu berlebihan (*Ghuluw)* dalam beragama seperti umat Nasrani dan terlalu menggampangkan (*taqsir)* dalam beragama seperti kaum Yahudi:

> **قال أبو جعفر: وأنا أرى أن"الوسط" في هذا الموضع، هو"الوسط" الذي بمعنى: الجزءُ الذي هو بين الطرفين، مثل"وسَط الدار" محرَّك الوَسط مثقَّله، غيرَ جائز في"سينه" التخفيف.وأرى أن الله تعالى ذكره إنما وصفهم بأنهم"وسَط"، لتوسطهم في الدين، فلا هُم أهل غُلوٍّ فيه، غلوَّ النصارى الذين غلوا بالترهب، وقيلهم في عيسى ما قالوا فيه – ولا هُم أهلُ تقصير فيه، تقصيرَ اليهود الذين بدَّلوا كتابَ الله، وقتلوا أنبياءَهم، وكذبوا على ربهم، وكفروا به؛ ولكنهم أهل توسط واعتدال فيه. فوصفهم الله بذلك، إذ كان أحبَّ الأمور إلى الله أوْسطُها** [22]

Sedangkan Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya "At Tahrir wa At Tanwir" menjelaskan pengertian "*Tawasuth"* adalah :

> **وَأَمَّا إِطْلَاقُ الْوَسَطِ عَلَى الصِّفَةِ الْوَاقِعَةِ عَدْلًا بَيْنَ خُلُقَيْنِ ذَمِيمَيْنِ فِيهِمَا إِفْرَاطٌ وَتَفْرِيطٌ كَالشَّجَاعَةِ بَيْنَ الْجُبْنِ وَالتَّهَوُّرِ، وَالْكَرَمِ بَيْنَ الشُّحِّ وَالسَّرَفِ وَالْعَدَالَةِ بَيْنَ الرَّحْمَةِ وَالْقَسَاوَةِ، فَذَلِكَ مَجَازٌ بِتَشْبِيهِ الشَّيْءِ الْمَوْهُومِ بِالشَّيْءِ الْمَحْسُوسِ فَلِذَلِكَ رُوِيَ حَدِيثُ: «خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا»**

Dari beberapa dalil naqli dan aqli di atas dapat difahami bahwa syariat Islam yang tegak dari Allah berada di atas prinsip *washatiyah* dalam segala bangunannya dan karakternya, prinsip washatiyah ini menjadi terapi yang dapat digunakan untuk mengobati individu maupun masyarakat baik dalam masalah aqidah, ibadah, mu'amalah, ekonomi, politik, sosial budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. *Ta'awun* (*tolong* menolong)

Dalam al Qur'an kita disuruh untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Dalam surat al Maidah ayat 2 dijelaskan:

> *Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS al Maidah : 2)*

Dari ayat di atas jelas sekali perintah untuk saling tolong menolong terhadap kebaikan dan ketaqwaan, kedua hal ini apabila dilakukan maka akan cukup bagi seorang muslim dalam beragama yaitu tolong menolong kepada sesame manusia merupakan implementasi *hablum mknan nasi* dan ketaqwaan merupakan *hablum minallah.*

6. *Tawazun* (harmoni).

Tawâzun, adalah sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (Hablum Min Allah) ataupun hubungan dengan sesama (Hablum min An-Nas). Namun sikap seperti ini tidak cukup hanya mengakomodasi beberapa pendapat, melainkan juga harus disertai dengan sikap kreatif dan inovatif, membuat sintesa setelah mengkaji teas teas dan antitesa antitesa. begitu juga sikap tawazun juga harus tercermin dalam menggunakan dalil akal (Aqli) dan dalil dari Syara' (Naqli). Disamping memahami al quran hadist secara normative dan mendalam juga harus memahai hokum hokum nalar dan akal, takwil, ijtihad, konstruksi argumentasi dan cara pembuktian, sehingga pada kesimpulan menjaga kesucian an Naql dan kedudukan potensi al Aql (*yakhfadzu lin naqli qodasatahu, wa lil aqli makanatahu)*.[24]

Pendidikan agama Islam dalam masyarakat Multikultural

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan.Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik.Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya[25]

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang mem-buahkan anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut.

Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan.Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah.Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain[26] yang dianggap berbeda dari dan berlawanan dengan yang lain. Akar konflik keagamaan seperti ini kata Arthur D'Adamo karena para pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandang agamanya sendiri.[27] Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menegasikan yang lain.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai

hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Karena pada dasarnya masyarakat multikultural tidak hanya ciri khas masyarakat Indonesia.Dalam pengalaman paling dini historisitas keberagamaan Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu.Kondisi demikian merupakan suatu kewajaran lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah beberapa agama yang telah ada sebelumnya

. Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim.[28] Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham religius plurality.[29] Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam,[30] namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.[31] Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka.Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu *(kalimat sawâ')* antara semuanya[32]

Bertolak dari pandangan ini, dimungkinkan bahwa Islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut.Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur

Penutup

Pendidikan apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional, dalam ajaran Islam juga banyak dijelaskan tentang multikulturalisme dan bagaimana kehidupan dan sikap multikultural pada masa Nabi dan sahabat..Demikian juga halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dan, di dalamnya adalah pendidikan multikultural.

Endnotes:

[1] Azyumardi Azra, Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia, (Bandung: Mizan 2002), h. 30

[2] QS Al Hujarat ayat 13

[3] seperti yang terjadi di kaum Syiah sampang, kaum Syiah di Puger, kekerasan di Ambon, Poso

[4] M. Amin Abdullah, Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 2

[5] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2008), hlm. 8

[6] Muhammad Tholchah Hasan, Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang, 2016), Hal 9

[7] Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Khazin, Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani Tanzil, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 183-184

[8] محمد بن علي بن محمد بن عبد الله الشوكاني اليمني, فتح القدير, دار ابن كثير، دار الكلم الطيب - دمشق، بيروت, 1414, الجزء 5ص 79

[9] أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الرازي الملقب بفخر الدين الرازي خطيب الري, مفاتيح الغيب = التفسير الكبير, دار إحياء التراث العربي – بيروت, 1420, الجزء 28 ص 113

[10] Hamka, Prinsip Kebijaksanaan Dakwah Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 83

[11] محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي, التحرير والتنوير «تحرير المعنى السديد وتنوير العقل الجديد من تفسير الكتاب المجيد», الدار التونسية للنشر - تونس, 1984 الجزء 26ص 26

[12] Imam Muslim, Soheh Muslim, Nomor hadist 1848, Darul Ihya', Bairut, Juz 3, Hal. 1477

[13] Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan, Pendidikan Multikultural Sebagai... hal. 41.

[14] Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, Al-Rahiq al-Maktum (Ismailiyah: Maktabah Nur al- Islamiy, tt), 161-162.

[15] QS Al Baqoroh : 143

[16] A. W Munawwir, Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progessif, 1997), 1557.

[17] Al Shaykh Muhammad Nawawî al Ja@wi, Tafsir Marâh} Labîd li Kashf Ma'na Qur'ân Majîd (Surabaya: Al Hidayah, tt), 37

[18] Muhammad 'Alî al S}obuni, S}afwah al Tafâsîr: Tafsîr lil Qur'an al 'Az}im, Jami' Bayna al Ma'thur wa al Manqul Vol. 1, (Kairo: Dâr al Hadith, tt), 98

[19] Ahmad Warson Munawwir. Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). Edisi ke-2. Cet. Ke14. hlm. 657

[20] "Kamu semua adalah keturunan Adam sedang Adam diciptakan dari debu. Tidak ada perbedaan antara Arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketakwaan" (HR. Ahmad)

[21] "Jabir bin Abdullah berkata, "Suatu ketika lewat dihadapan kami orang-orang yang membawa jenazah seorang Yahudi. Nabi SAW lalu berdiri dan kamipun segera mengikutinya. Setelah itu kami berkata, "Wahai Rasulullah, yang lewat tadi adalah jenazah seorang Yahudi." Rasulullah kemudian menjawab, "Apakah aku ini juga tidak seorang manusia? Jika kamu sekalian melihat orang sedang lewat membawa jenazah, maka berdirilah! (HR : Bukhori)

[22] محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الآملي، أبو جعفر الطبري, جامع البيان في تأويل القرآن الرسالة, 2000)ج 3ص 142

[23] محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي, التحرير والتنوير «تحرير المعنى السديد وتنوير العقل الجديد من تفسير الكتاب المجيد», (الدار التونسية للنشر – تونس, 1984),ج 18 ص2

[24] Baca Muhammad Tholchah Hasan, Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU, (Jakarta: Lantabora Press, 2015) Hal. 25-26

[25]Musa Asy'arie, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, http://www2.kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/12465.htm. 2004

[26] M. Din Syamsuddin, "Mengelola Pluralitas Agama" dalam Jawa Pos, (12 Mei 1996), h. 4-5.

[27] Budhy Munawar Rachman, "pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad wahyuni Nafis, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. xxiv-xxvii

[28] Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hlm. 102.

[29] Ajaran kemajemukan keagamaan itu menandaskan pengertian bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik itu secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada: yaitu karena semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persentuhan nilai satu sama lain, akan secara berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu pada satu titik pertemuan atau dalam termonologi al-Qur'an disebut kalimah sawâ'

[30] QS. Âli Imrân : 13

[31] QS. al-Baqarah : 256.

[32] QS. Âli 'Imrân : 64

Daftar Pustaka

A. W Munawwir, 1997, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progessif

Al Shaykh Muhammad Nawawî al Jaawi, tt, *Tafsir Marâh Labîd li Kashf Ma'na Qur'ân Majîd* Surabaya: Al Hidayah.

Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Khazin, 2003, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani Tanzil,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Azyumardi Azra, 2002, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Bandung: Mizan.

Budhy Munawar Rachman, 1995, "pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad wahyuni Nafis, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial, Jakarta: Yayasan Paramadina.

Hamka, 1990, *Prinsip Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas,

Imam Muslim, 1477, *Soheh Muslim*, Nomor hadist 1848, Darul Ihya', Bairut,

M. Amin Abdullah, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP.

M. Din Syamsuddin, 1996, "*Mengelola Pluralitas Agama"* dalam Jawa Pos, (12 Mei 1996),

Muhammad 'Alî al Sobuni, tt, *Safwah al Tafâsîr: Tafsîr lil Qur'an al 'Azim, Jami' Bayna al Ma'thur wa al Manqul Vol.* 1, Kairo: Dâr al Hadith.

Muhammad Tholchah Hasan, 2015, *Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU,* Jakarta: Lantabora Press.

Muhammad Tholchah Hasan, 2016, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme,* Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang.

Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, http://www2.kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/12465.htm. 2004

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: ArRuzz Media.

Nurcholish Madjid, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina.

Shafiyurrahman al-Mubarakfuriy, tt, *Al-Rahiq al-Maktum* Ismailiyah: Maktabah Nur al- Islamiy.

أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الرازي الملقب بفخر الدين الرازي خطيب الري, 1420 مفاتيح الغيب = التفسير الكبير, دار إحياء التراث العربي – بيروت,

أحمد بن مصطفى المراغي, 1946, تفسير المراغي,**شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابى الحلبي وأولاده بمصر**

محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي, 1984 **|**التحرير والتنوير «تحرير المعنى السديد وتنوير العقل الجديد من تفسير الكتاب المجيد», الدار التونسية للنشر - **تونس,**

محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الآملي، أبو جعفر الطبري, 2000 جامع البيان في تأويل القرآن,(**مؤسسة الرسالة,**

محمد بن علي بن محمد بن عبد الله الشوكاني اليمني, فتح القدير, دار ابن كثير، دار الكلم الطيب - دمشق، بيروت,